



Antologi Cerpen

~15 Cerpen Terpilih UNSA Award 2011~



(Cerpén Terbaik UNSA Award 2011)



Senja Terakhir

Zoel Ardi

Sarapan kali ini sungguh terasa istimewa. Pemandangan eksotis di sekelilingku senantiasa menyihir mata untuk terus menatap takjub. Di ujung sana, ombak menari-nari kecil di atas hampan pasir putih bersama anak-anak pesisir, menciptakan bunyi kecipak-kecipak yang khas. Selayang pandang, lautan sebiru *lazuli* saling bercumbu dengan langit sendu di batas horizon. Nyiur pohon kelapa melambai-lambai diembus angin, menaungiku dengan suasana damai dan tenang. Pun ditemani sang bidadari cantik, lengkap sudah nirwana pagi ini.

Kualihkan pandangan pada semangkuk ketupat *pisgor* yang telah terhidang di atas meja kayu di hadapanku. Dari aromanya saja sudah membuat lidahku bergetar. Di dalam balutan janur kelapa, ketupat ini menjanjikan kenikmatan rasa tiada dua. Dengan gemulai, tangan wanitaku mengambil sesendok penuh dan memasukkannya ke mulutku. Sesaat kemudian, lidahku terasa bergoyang-goyang menikmati gurihnya ketan dan kuah santan yang membalut pisang. Rasanya lidahku ingin sekali langsung melibasnya tak tersisa. Tapi tentu tidak adil jika membiarkan bidadariku tak mencicipi makanan surga ini. Selanjutnya giliran aku yang menyuapinya dengan segenap kasih

sayang. Dari tatapan matanya saja, aku sudah bisa menebak kalau dia tak tahan dengan kelezatan makanan khas Pulau Nias ini.

“Cinta,” ucapnya lembut.

“Iya, Cinta,” balasku, baru saja menuntaskan suapan terakhir.

“Aku teringat Nias kala itu,” matanya menatap rumah panggung tempat kami menginap. “Saat gempa terjadi, orang-orang mengira pulau ini akan tenggelam.”

“Kumohon, jangan kacaukan bulan madu kita dengan kisah bencana itu lagi,” aku mendesah. Tapi saat kulihat wajahnya berubah kusut, rasanya ingin sekali segera meralat ucapanku. “Maaf, bukan maksudku....”

“Aku tidak apa-apa.” Dia berdiri dari kursinya, “Hanya saja, karena kejadian itu kita jadi seperti ini sekarang.”

Aku mencoba mengingat kembali kejadian tiga tahun lalu, saat diriku dipindahtugaskan ke Jakarta. Yang kuingat, dia sangat kecewa dan tak rela aku pergi meninggalkannya. Sejujurnya aku juga merasakan hal serupa. Aku mengerti bagaimana dia begitu mengkhawatirkan hubungan asmara yang telah kami rajut selama setahun lebih. Terlebih rasa paranoidnya dengan sistem hubungan yang mau tidak mau akan kami jalani selanjutnya. Hubungan jarak jauh. Tapi mau bagaimana lagi, aku harus tetap pergi. Saat itu, tangisnya pecah dan berderai-derai di atas kepergianku.

Daun-daun kelapa saling bergesekan di atas kepalaku, menghasilkan irama ritmis yang indah. Seketika lamunanku pecah. Dan tepat saat mulutku hendak memanggil namanya, kusadari dia telah menjauh, melangkah gontai ke arah bibir pantai.
